

# STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA STRATA SATU STMIK ATMA LUHUR

Hilyah Magdalena

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Atma Luhur  
Jl. Raya Sungailiat Selindung Baru, Pangkalpinang  
E-mail : hilyah.magdalena@yahoo.co.id

## Abstrak

Menghasilkan alumni yang berkualitas adalah kebanggaan dan keinginan semua perguruan tinggi. Salah satu tahap penting yang harus dilalui para calon sarjana adalah membuat skripsi. Skripsi adalah sebuah bentuk karya ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa sebagai persyaratan pendidikan akademis. Mengingat pentingnya skripsi dalam proses pendidikan mahasiswa strata satu, maka perguruan tinggi, khususnya STMIK Atma Luhur perlu memperhatikan beberapa factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses penulisan dan bimbingan skripsi ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Analytical Hierarchy Process (AHP) dan software Expert Choice sebagai tools. Hasil pengolahan data para responden ahli menunjukkan bahwa kriteria terpenting untuk diperhatikan dalam proses penulisan dan bimbingan skripsi adalah kualifikasi pembimbing dengan bobot mencapai 32,9% dan alternatif yang terpilih sebagai peminatan yang tertinggi adalah SPK dengan bobot mencapai 32,4%.

**Kata Kunci :** Skripsi, Analytical Hierarchy Process, Kualifikasi Pembimbing, SPK.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skripsi diartikan sebagai karangan ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis

Skripsi adalah karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa setingkat S-1 dengan bimbingan dosen sebagai salah satu syarat kelulusannya untuk memperoleh gelar kesarjanaan. Skripsi adalah bentuk pengalaman belajar yang meliputi pengalihan kembali apa yang telah dipelajari, mencari dan mengumpulkan pengetahuan baru secara mandiri, melakukan analisis dan sintesis sendiri dan dengan bimbingan, serta mengungkapkannya dengan bantuan pembimbing sehingga menghasilkan keluaran berupa tulisan tentang suatu pengetahuan baru.

Sebagai karya ilmiah, skripsi harus memenuhi syarat-syarat keilmuan, misalnya paradigma logika, penalaran, sistematika dan prosedur ilmiah. Dapat dikatakan skripsi adalah puncak akumulasi penguasaan materi ilmu mahasiswa dalam suatu bidang studi yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk merancang, menyusun, menyajikan dan mempertahankan suatu skripsi.

Mengingat penyusunan skripsi merupakan kewajiban dan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar, agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang digariskan maka diperlukan suatu aturan-aturan tertentu.

Secara umum tugas pembimbing adalah memfasilitasi mahasiswa untuk mempersiapkan skripsinya sejak awal pemilihan bahan dan topik skripsi, membimbing dan mengawasi proses pembuatan skripsi, serta membantu sampai terselesaikannya skripsi tersebut. Tugas-tugas Pembimbing Skripsi lebih rinci adalah sebagai berikut :

- a. Memberi pertimbangan *feasibility* (kelayakan) yang menyangkut waktu, dana dan laporan.
- b. Mengarahkan pembuatan skripsi.
- c. Mengarahkan mahasiswa dalam memilih alternatif – alternatif pendekatan masalah.
- d. Membantu memilih metode yang sesuai dengan bahan skripsi.
- e. Memberi petunjuk dalam pencarian bahan pustaka dan pengumpulan data.
- f. Membimbing proses pelaksanaan skripsi.
- g. Memberikan penilaian hasil pelaksanaan skripsi.

### 1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi oleh ruang lingkup penelitian yang terdiri dari :

- a. Mengkaji faktor – faktor apa saja yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan dibidang akademik STMIK Atma Luhur untuk meningkatkan kualitas lulusan strata satu.

- b. Menyusun faktor – faktor strategis tersebut dalam sebuah hirarki yang dibuat dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

### 1.3. Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah belum adanya standar yang baku tentang berbagai teknik pendukung pelaksanaan skripsi di lingkungan STMIK Atma Luhur. Hal ini karena STMIK Atma Luhur baru akan meluluskan angkatan pertamanya pada 2013 ini.

Dengan semakin dekatnya waktu pelaksanaan skripsi, mendesak juga untuk menetapkan standar operasional prosedur dengan memperhatikan faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaksanaan skripsi dan bagaimana faktor – faktor tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kualitas lulusan sarjana strata satu di STMIK Atma Luhur Pangkalpinang.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dan pertimbangan teknis kepada pemangku kepentingan bidang akademik di STMIK Atma Luhur tentang faktor – faktor apa saja yang penting untuk diperhatikan dalam upaya memberikan fasilitas dan standar pelaksanaan skripsi yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan sarjana yang berkualitas pula.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat bagi ketua program studi untuk membantu merencanakan teknis pelaksanaan bimbingan skripsi mulai dari pengajuan proposal, teknis bimbingan, kualifikasi pembimbing, sarana – prasarana pendukung, seperti perpustakaan dan laboratorium komputer, teknis siding pendadaran skripsi, revisi skripsi, sampai pada publikasi hasil skripsi.

Selain itu penelitian ini juga memberikan persentase untuk bidang peminatan skripsi yang paling besar bobotnya. Artinya dalam penelitian ini juga tergambar minat terbesar mahasiswa dalam memilih judul atau topik skripsinya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Peraturan Perundangan Yang Terkait

Menurut salinan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, Bab II pasal 3 (2) menyebutkan bahwa “Program sarjana diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut :<sup>[2]</sup>

- a. menguasai dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya;
- b. mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama;
- c. mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat;
- d. mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya.”

Sedangkan pada Bab V Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Pasal 12 menyebutkan :<sup>[2]</sup>

- (1) Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen.
- (2) Ujian dapat diselenggarakan melalui ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi.
- (3) Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, dan E yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1, dan 0.

### 2.2. Sistem Pendukung Keputusan

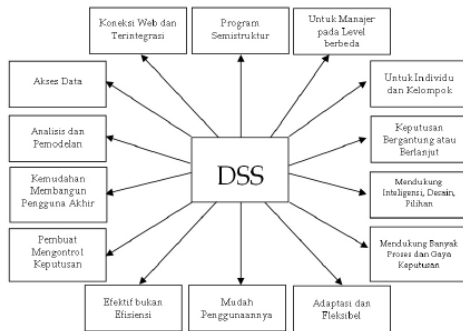
Untuk kepentingan pengambilan keputusan yang kerap kali rumit karena banyaknya kriteria yang harus dipilih itu, sebagian besar pembuat keputusan dengan mempertimbangkan resiko manfaat/biaya, dihadapkan pada suatu keharusan mengandalkan seperangkat sistem yang mampu memecahkan masalah secara efisien dan efektif, yang kemudian disebut Sistem Pendukung Keputusan (SPK).

Proses pendukung keputusan dimulai dengan fase *intelligence*, dimana kenyataan diuji dan masalahnya diidentifikasi, kemudian fase desain, yaitu suatu model yang menggambarkan suatu sistem dibangun. Fase ini dengan membuat suatu asumsi yang sederhana dengan mengacu pada peraturan-peraturan dan kriteria-kriteria yang sifatnya sudah baku dan menggabungkan antara semua variabel.

Selanjutnya model divalidasi dan kriteria-kriteria dikumpulkan untuk suatu evaluasi dari pilihan-pilihan aksi yang diidentifikasi. Selanjutnya fase pemilihan yang mengandung suatu tujuan penyelesaian untuk

model dan fase yang terakhir adalah implementasi, dimana akan dilihat tingkat kesuksesan sistem dalam menyelesaikan masalah yang ada. [4]

Pada gambar 1 berikut ini ditunjukkan karakteristik dan kemampuan sebuah sistem pendukung keputusan. [4]



Gambar 1. Karakteristik dan Kemampuan SPK

Karakteristik dan kemampuan sebuah sistem pendukung keputusan sebagai berikut :

- a. Sistem Pendukung Keputusan menyediakan dukungan untuk pengambil keputusan utamanya pada keadaan-keadaan semistruktur dan tidak terstruktur dengan menggabungkan penilaian manusia dan informasi komputerisasi.
- b. Menyediakan dukungan untuk tingkat manajerial mulai dari eksekutif sampai manajer.
- c. Menyediakan dukungan untuk kelompok individu, problemproblem yang kurang terstruktur memerlukan keterlibatan beberapa individu dari departemen-departemen yang lain dalam organisasi.
- d. Sistem pendukung keputusan menyediakan dukungan kepada independen atau keputusan yang berlanjut.
- e. Sistem pendukung keputusan memberikan dukungan kepadasemua fase dalam proses pembuatan keputusan *intelligence, design, choice* dan impelementasi.
- f. Sistem pendukung keputusan mendukung banyak proses dan gaya pengambilan keputusan.
- g. Sistem pendukung keputusan *adaptive* terhadap waktu, pembuat keputusan harus reaktif bisa menghadapi perubahan-perubahan kondisi secara cepat dan merubah sistem pendukung keputusan harus fleksibel sehingga pengguna dapat menambah, menghapus, mengkombinasikan, merubah dan mengatur kembali terhadap elemen-elemen dasar.
- h. Sistem pendukung keputusan mudah digunakan. Pengguna merasa berada dirumah saat bekerja dengan *system*,

seperti *user friendly*, fleksibilitas, kemampuan penggunaan grafik yang tinggi dan bahasa untuk berinteraksi dengan mesin seperti menggunakan bahasa inggris maka akan menaikkan efektifitas dari sistem pendukung keputusan.

- i. Sistem pendukung keputusan menaikkan efektifitas pembuatan keputusan baik dalam hal ketepatan waktu dan kualitas bukan pada biaya pembuatan keputusan atau biaya pemakaian waktu komputer.
- j. Pembuat keputusan dapat mengontrol terhadap tahapantahapan pembuatan keputusan seperti pada tahap *intelegence, choice* dan *implementation* dan sistem pendukung keputusan diarahkan untuk mendukung pada pembuat keputusan bukan menggantikan posisinya.
- k. Memungkinkan pengguna akhir dapat membangun sistem sendiri yang sederhana. Sistem yang besar dapat dibangun dengan bantuan dari spesialis sistem informasi.
- l. Sistem pendukung keputusan menggunakan model-model standar atau buatan pengguna untuk menganalisa keadaankeadaan keputusan. Kemampuan *modeling* memungkinkan bereksperimen dengan strategi yang berbeda-beda dibawah konfigurasi yang berbeda-beda pula.
- m. Sistem pendukung keputusan mendukung akses dari bermacam-macam sumber data, format, dan tipe, jangkauan dari sistem informasi geografi pada orientasi obyek.

### 2.3. Analytical Hierarchy Process (AHP)

*Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu metode pengambilan keputusan terhadap masalah penentuan prioritas pilihan dari berbagai alternatif. Penggunaan AHP dimulai dengan membuat struktur hirarki dari permasalahan yang ingin diteliti. Matriks perbandingan berpasangan digunakan untuk membentuk hubungan di dalam struktur. Pada matriks perbandingan berpasangan tersebut akan dicari bobot dari tiap-tiap kriteria dengan cara menormalkan rata-rata geometric (*geometric mean*) dari pendapat responden. Nilai eigen maksimum dan vektor eigen yang dinormalkan akan diperoleh dari matriks ini. Pada proses menentukan factor pembobotan hirarki maupun faktor evaluasi, uji konsistensi harus dilakukan ( $CR < 0,100$ ).

**Thomas Lorie Saaty (1987)** menyatakan bahwa AHP merupakan suatu teori pengukuran yang digunakan untuk menderivasikan skala rasio baik dari perbandingan-perbandingan berpasangan diskrit maupun kontinu. Diperlukan suatu hirarki dalam menggunakan

AHP untuk mendefinisikan masalah dan perbandingan berpasangan untuk menentukan hubungan dalam struktur tersebut. Struktur hirarki digambarkan dalam suatu diagram pohon yang berisi goal (tujuan masalah yang akan dicari solusinya), kriteria, subkriteria dan alternatif.

**Thomas Lorie Saaty (1993)** menguraikan metode AHP yang dilakukan dengan cara memodelkan permasalahan secara bertingkat yang terdiri dari kriteria dan alternatif. Pada dasarnya AHP adalah suatu teori umum tentang pengukuran yang digunakan untuk menemukan skala rasio, baik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun kontinu. Perbandingan-perbandingan ini dapat diambil dari ukuran aktual atau skala dasar yang mencerminkan kekuatan perasaan dan preferensi relatif.

Metode ini adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel yang mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut.

*Analytic Hierarchy Process (AHP)* dapat menyederhanakan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, strategik dan dinamik menjadi bagiannya, serta menjadikan variabel dalam suatu hirarki (tingkatan). Masalah yang kompleks dapat diartikan bahwa kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multikriteria), struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat dari pengambil keputusan, pengambil keputusan lebih dari satu orang, serta ketidakakuratan data yang tersedia.<sup>[3]</sup>

#### 2.4. Expert Choice 2000 Sebagai Tools

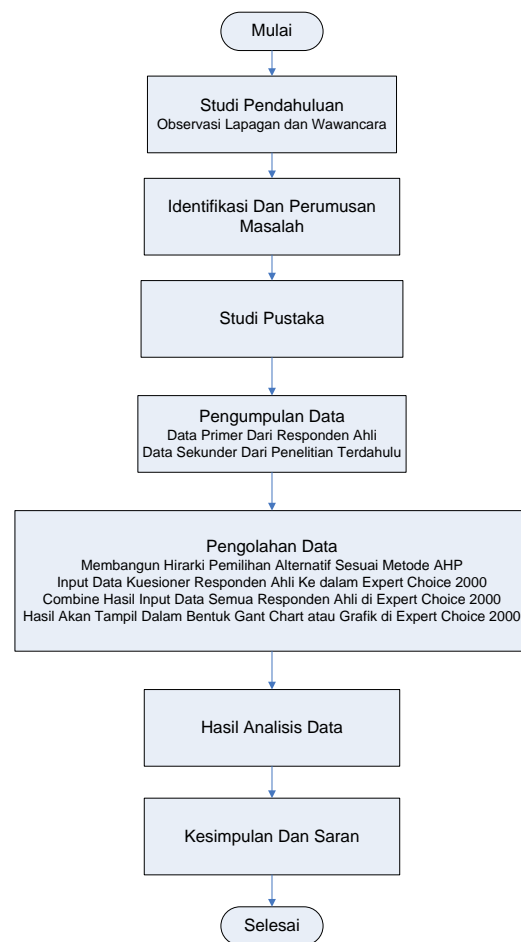
Expert Choice 2000 adalah perangkat lunak yang mendukung sepenuhnya teknik penghitungan multi kriteria yang ada di AHP. Dengan dukungan expert choice proses pengelolaan data responden menjadi lebih cepat dan akurat serta output yang dihasilkan dapat lebih menarik.

AHP dapat dikerjakan dengan menggunakan bantuan *software* Expert Choice. Hasil kuesioner tabel selanjutnya dimasukkan ke dalam *software* Expert Choice 2000 yaitu sebuah *tool* yang mampu melakukan perbandingan berpasangan secara otomatis sesuai dengan konsep AHP. Adapun cara membuat perbandingan berpasangan dengan

menggunakan *Expert Choice* adalah dengan memanfaatkan fitur matriks perbandingan berpasangan yang diwakili oleh fitur *pairwise comparison*. Hasil dari perbandingan berpasangan oleh *Expert Choice* dapat disajikan dalam bentuk *sensitivity-graphs* yang terdiri dari beberapa tipe yaitu *performance*, *dynamic*, *gradient*, *head-to-head* dan grafik 2-Dimensi.

### 3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dibawah ini akan menggambarkan mengenai tahapan-tahapan beserta dengan teknik pemecahan masalah yang akan digunakan. Pada diagram alir, akan diperlihatkan cara-cara yang akan ditempuh untuk melakukan penelitian dengan AHP. Serta menjelaskan bagaimana pengerjaan tersebut dilakukan dan data apa saja yang dibutuhkan.



Gambar 2. Diagram Alir Metodologi Penelitian

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah STMIK Atma Luhur Pangkalpinang. Di STMIK Atma Luhur terdapat dua program studi yang akan melaksanakan bimbingan skripsi untuk mahasiswa angkatan pertama.

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari kuesioner yang disebar ke beberapa responden ahli yang dianggap paham dengan permasalahan dalam penelitian ini. Responden ahli yang terpilih adalah pemangku kepentingan bidang akademik yaitu Pembantu Ketua Satu Bidang Akademik, dua orang Ketua Program Studi Strata Satu, dan dua orang dosen dengan jenjang akademik lektor dan minimal masa kerja lima tahun.

Sedangkan data sekunder didapat dari hasil penelitian dan data pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.3. Metode Memilih Responden Ahli

*Purposive Sampling* juga disebut *Judgmental Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. Dengan *Purposive Sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi. Metode ini kerap digunakan dalam *Exploratory Research* atau dalam *Field Research*.

*Purposive Sampling* signifikan digunakan dalam 3 situasi. Pertama, peneliti menggunakan guna memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. Kedua, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, yaitu suatu populasi khusus. Ketiga, tatkala peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakukan generalisasi atas populasi yang lebih besar, tetapi lebih pada kehendak untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal.

Memilih responden dalam AHP adalah memilih responden ahli yang dianggap memahami materi penelitian. Pemilihan responden ahli dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan responden adalah orang mengerti dan mempunyai akses untuk mengelola dan membuat keputusan strategis di bidang akademik.

### 3.4. Variabel Yang Diamati

Berikut ini adalah variabel – variabel yang diamati untuk mengetahui skenario yang optimal dalam strategi meningkatkan kualitas bimbingan skripsi mahasiswa STMIK Atma Luhur.

Kriteria level satu adalah proposal, teknis bimbingan, dukungan sarana, dukungan publikasi, kualifikasi bimbingan.

Kriteria level dua sub kriteria proposal adalah ruang lingkup penelitian, tenggat waktu, judul proposal, dan panduan proposal.

Kriteria level dua sub teknis bimbingan adalah jadwal bimbingan, kemajuan / progress hasil, kemampuan akademik, tata tertib bimbingan, panduan skripsi.

Kriteria level dua sub dukungan sarana adalah perpustakaan, lab komputer, peer – group, dan kemudahan administrasi.

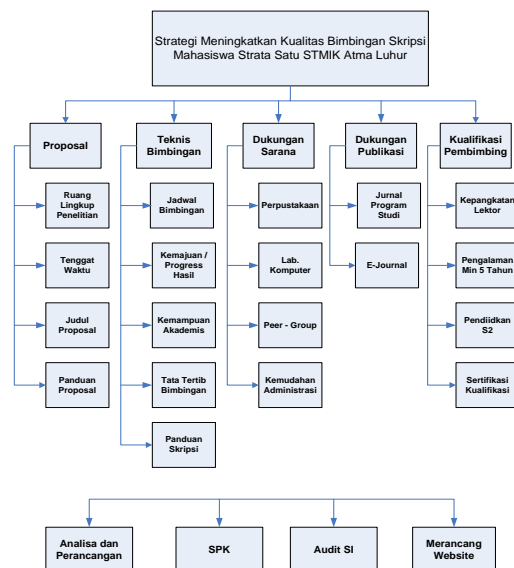
Kriteria level dua sub dukungan publikasi adalah jurnal program studi dan e-journal.

Kriteria level dua sub kualifikasi pembimbing adalah kepangkatan lektor, pengalaman minimal 5 tahun, pendidikan strata dua, dan sertifikasi kualifikasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Analisis Data

Berdasarkan metode AHP, maka persoalan akan dipecah menjadi beberapa level yang tersusun menjadi hierarki sebagai berikut :



Gambar 3. Rancangan Hirarki Alternatif

### 4.2. Solusi Yang Dihasilkan Dengan Expert Choice 2000

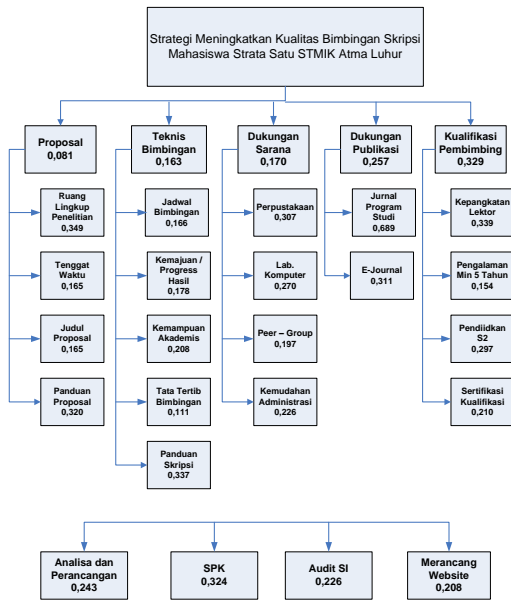
Setelah data responden ahli dihitung dengan prinsip AHP dan dengan bantuan perangkat lunak Expert Choice 2000.[1]

Pada gambar 4 dan 5 terlihat hasil pengolahan data responden ahli menggunakan perangkat lunak Expert Choice 2000.

Dalam gambar 4 menampilkan persentase masing – masing kriteria dan alternatif yang bentuknya sesuai dengan bentuk gambar 3 sebagai rancangan hirarki alternatif.

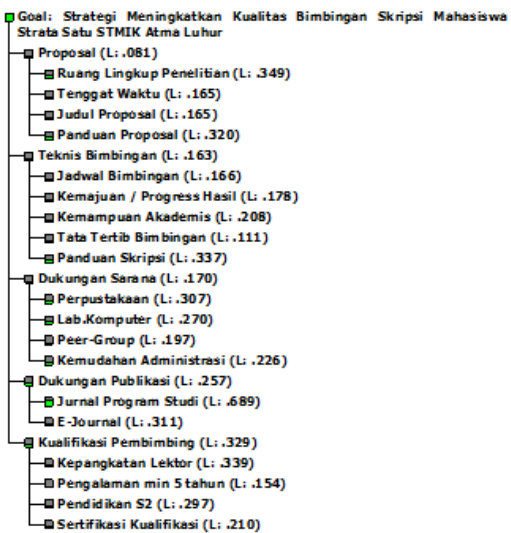
Sedangkan pada gambar 5 menampilkan masing – masing kriteria dan alternatif dalam bentuk *treeview* atau tampilan pohon dari Expert Choice 2000.

Pada gambar 4 terlihat bobot dari hasil pengolahan data pada masing – masing kriteria dan alternatif. Hal ini menunjukkan kriteria apa saja yang dianggap penting oleh para responden ahli dan alternatif yang terpilih.



Gambar 4. Solusi Yang Dihilkan

Pada gambar 5 tampilan treeview dari Expert Choice 2000.



Gambar 5. Seluruh Hirarki AHP Dengan Expert Choice

**4.3. Tingkat Sensitivitas Hasil Analisis**

*Inconsistency ratio* atau rasio inkonsistensi data responden merupakan parameter yang digunakan untuk memeriksa apakah perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsekuen atau tidak. Rasio inkonsistensi data dianggap baik jika nilai CR-nya  $\leq 0.1$ . Berikut ini ditampilkan nilai rasio inkonsistensi pada masing-masing matriks perbandingan.

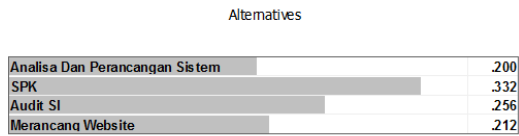
Tabel 1. Matriks Perbandingan Berpasangan

No	Matriks Perbandingan Elemen Client	Nilai CR
1.	Perbandingan Elemen Kriteria Level I Berdasarkan Sasaran Strategi Meningkatkan Kualitas Bimbingan Skripsi Mahasiswa Strata Satu STMIK Atma Luhur	0,02
2.	Perbandingan Elemen Sub Kriteria Level II Kriteria Proposal	0,01
3.	Perbandingan Elemen Sub Kriteria Level II Kriteria Teknis Bimbingan	0,03
4.	Perbandingan Elemen Sub Kriteria Level II Kriteria Dukungan Sarana	0,01
5.	Perbandingan Elemen Sub Kriteria Level II Kriteria Dukungan Publikasi	0,00
6.	Perbandingan Elemen Sub Kriteria Level II Kriteria Dukungan Kualifikasi Pembimbing	0,01
7.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Proposal Sub Kriteria Ruang Lingkup Penelitian	0,03
8.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Proposal Sub Kriteria Waktu	0,00
9.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Proposal Sub Kriteria Judul Proposal	0,02
10.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Proposal Sub Kriteria Panduan Proposal	0,02
11.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Teknis Bimbingan Sub Kriteria Jadwal Bimbingan	0,01
12.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Teknis Bimbingan Sub Kriteria Kemajuan / Progress Hasil	0,02
13.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Teknis Bimbingan Sub Kriteria Kemampuan Akademis	0,00
14.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Teknis Bimbingan Sub Kriteria Tata Tertib Bimbingan	0,02
15.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Teknis Bimbingan Sub Kriteria Panduan Skripsi	0,01
16.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Sarana Sub Kriteria Perpustakaan	0,02
17.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Sarana Sub Kriteria Lab.Komputer	0,00
18.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Sarana Sub Kriteria Peer – Group	0,03
19.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Sarana Sub Kriteria Kemudahan Administrasi	0,00
20.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Publikasi Sub Kriteria Jurnal Program Studi	0,02
21.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Dukungan Publikasi Sub Kriteria E-Journal	0,02
22.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Kualifikasi Pembimbing Sub Kriteria Kepangkatan Lektor	0,00
23.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Kualifikasi Pembimbing Sub Kriteria Pengalaman Minimal 5 tahun	0,01
24.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Kualifikasi Pembimbing Sub Kriteria Pendidikan S2	0,01
25.	Perbandingan Elemen Alternatif Level III Kriteria Kualifikasi Pembimbing Sub Kriteria Sertifikasi Kualifikasi	0,01

Dari tabel matriks perbandingan berpasangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan berpasangan yang diberikan responden ahli memiliki nilai rasio inkonsistensi yang lebih kecil dari 0,1 sebagai batas maksimum nilai rasio inkonsistensi.

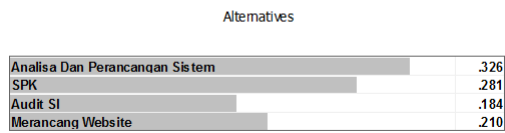
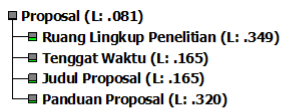
Dengan demikian hasil perhitungan geometrik gabungan data responden cukup konsisten. Berikut ini disajikan bobot masing-masing kriteria.

Gambar 6 adalah alternatif lengkap dengan persentasenya.



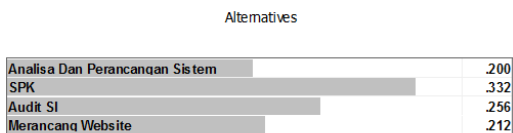
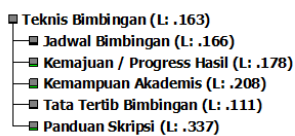
Gambar 6. Alternatif Yang Dihasilkan

Gambar 7 menunjukkan struktur pohon untuk kriteria Proposal dan sub – sub kriterianya lengkap dengan persentasenya.



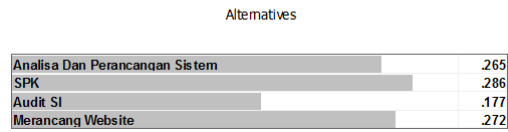
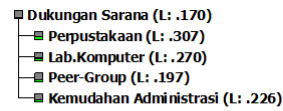
Gambar 7. Treeview Untuk Kriteria Proposal dan Alternatifnya

Gambar 8 menunjukkan struktur pohon untuk kriteria Teknis Bimbingan dan sub – sub kriterianya lengkap dengan persentasenya.



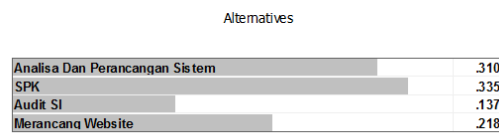
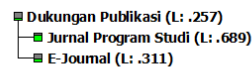
Gambar 8. Treeview Untuk Kriteria Teknis Bimbingan dan Alternatifnya

Gambar 9 menunjukkan struktur pohon untuk kriteria Dukungan Sarana dan sub – sub kriterianya lengkap dengan persentasenya.



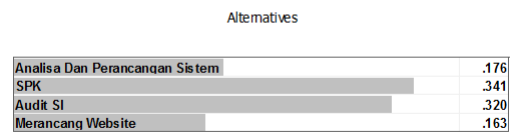
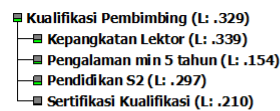
Gambar 9. Treeview Untuk Kriteria Dukungan Sarana dan alternatifnya

Gambar 10 menunjukkan struktur pohon untuk kriteria Dukungan Publikasi dan sub – sub kriterianya serta lengkap dengan persentase dan alternatifnya.



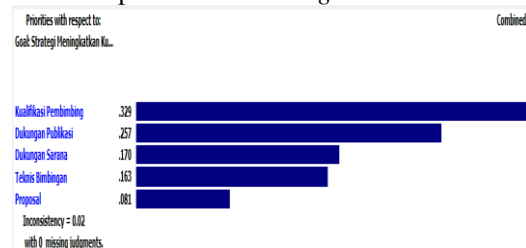
Gambar 10. Treeview Untuk Kriteria Dukungan Publikasi dan alternatifnya

Gambar 11 menunjukkan struktur pohon untuk kriteria Kualifikasi Pembimbing dan sub – sub kriterianya serta lengkap dengan persentase dan alternatifnya.



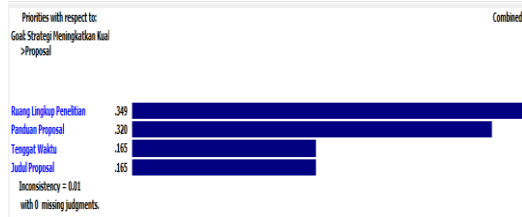
Gambar 11. Treeview Untuk Kriteria Kualifikasi Pembimbing Dan Alternatifnya

Gambar 12 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk *goal*.



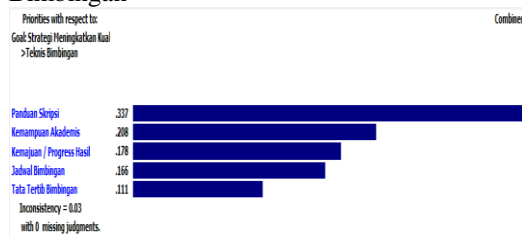
Gambar 12. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal

Gambar 13 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk kriteria Proposal



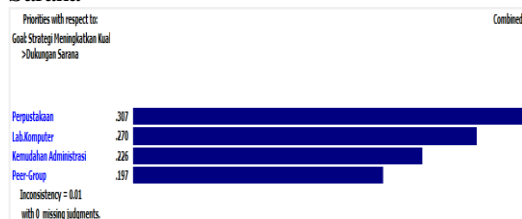
Gambar 13. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal Kriteria Proposal

Gambar 14 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk kriteria Teknis Bimbingan



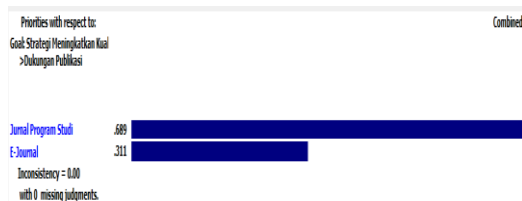
Gambar 14. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal Kriteria Teknis Bimbingan

Gambar 15 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk kriteria Dukungan Sarana



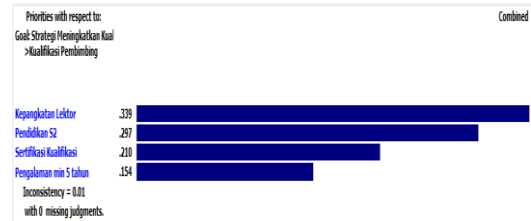
Gambar 15. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal Kriteria Dukungan Sarana

Gambar 16 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk kriteria Dukungan Publikasi



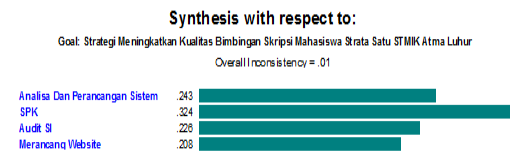
Gambar 16. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal Kriteria Dukungan Publikasi

Gambar 17 adalah gambar yang menunjukkan komposisi hasil *combined* dari semua responden ahli untuk kriteria Kualifikasi Pembimbing



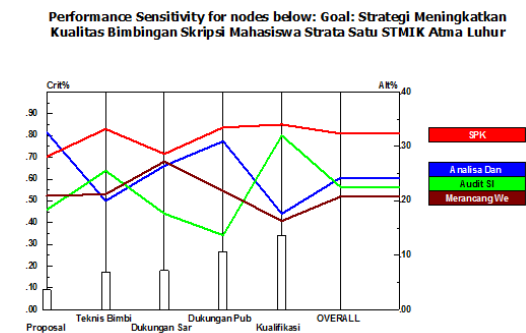
Gambar 17. Priorities Derived From Pairwise Comparisons Respect To Goal Kriteria Kualifikasi Pembimbing

Pada Gambar 18 menunjukkan komposisi mode ideal untuk alternatif yang terpilih. Pada gambar 18 terlihat bahwa alternatif SPK mempunyai bobot paling tinggi dengan bobot mencapai 32,4%.



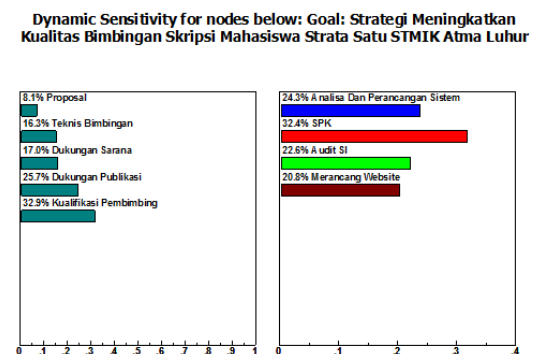
Gambar 18. Synthesis With Respect To Goal

Gambar 19 menunjukkan model output hasil pengolahan data dengan Expert Choice 2000 yang disebut dengan Grafik Kinerja atau *Performance Sensitivity*.



Gambar 19. Performance Sensitivity For Nodes Below

Gambar 20 menunjukkan model *output* hasil pengolahan data dengan Expert Choice 2000 yang disebut dengan Tampilan Dinamis yang bersisian antara kriteria level satu dan alternatif atau *Dynamic Sensitivity*.



Gambar 20. Dynamic Sensitivity For Nodes Below



## **5. KESIMPULAN**

Skripsi adalah tahap pengujian akhir mahasiswa setingkat strata satu. Ada berbagai persiapan yang harus dilakukan untuk memuluskan langkah para calon sarjana ini menyelesaikan skripsinya. Penelitian ini memberikan gambaran factor – factor apa saja yang harus diperhatikan para pemangku kepentingan akademik untuk mempersiapkan teknis bimbingan skripsi mahasiswa strata satu.

Berdasarkan hasil masukan dari para responden ahli, yang dibuat dengan metode *Anaytical Hierarchy Process* (AHP) serta didukung oleh perangkat lunak pengolah data *Expert Choice 2000*, maka kriteria Kualifikasi Pembimbing adalah kriteria paling penting dengan bobot mencapai 32,9%, kriteria kedua terpenting adalah dukungan publikasi dengan bobot mencapai 25,7%, lalu kriteria dukungan sarana sebesar 17%, kriteria teknis bimbingan 16,3%, dan terakhir kriteria proposal sebesar 8,1%.

Sedangkan alternatif peminatan skripsi yang paling tinggi adalah SPK dengan bobot mencapai 32,4%, lalu peminatan Analisa dan Perancangan Sistem 24,3%, lalu peminatan Audit SI sebesar 22,6%, dan terakhir peminatan merancang website sebesar 20,8%.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ishizaka, Alessio dan Labib, Ashraf (2009). Analytic Hierarchy Process and Expert Choice: Benefits and Limitations. *ORInsight*, 22(4), p.201-220, 2009, Preprint Version
- [2] Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
- [3] Saaty T. L. (2008), Decision Making With The Analytic Hierarchy Process, *Int. J.Services Sciences, Vol. 1., No. 1, 2008*
- [4] Turban, E; Jay E.A, (1998), *Decision Support System and Intelligent System*, Fifth Edition, Prentice Hall International, Inev. New Jersey